

Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Di Kabupaten Konawe Dalam Perspektif Gender

(An Analysis Of Mathematical Literacy Ability Of SMP Kabupaten Konawe In Gender Perspective)

Wahyu Pratama Mahiuddin¹, La Masi², Kadir³, Mustamin Anggo³

¹*Alumnus Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Halu Oleo*

²*Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Halu Oleo; Co-author: lamasimbahido1966@yahoo.co.id*

³*Dosen Pendidikan Matematika FKIP dan PPS Universitas Halu Oleo*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil tes literasi matematis siswa yang rendah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitian ini berjumlah 84 orang. Teknik pengambilan data yaitu pemberian tes tertulis dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan: (1) Kemampuan literasi matematis siswa masih rendah dengan rata-rata 26,89; siswa yang memiliki kemampuan literasi matematis dalam kompetensi tinggi dan sedang tidak ada, kategori rendah sebanyak 84 orang. (2) Kemampuan literasi matematis siswa laki-laki masih rendah pada kompetensi merumuskan dan merencanakan strategi dan lebih unggul pada kompetensi komunikasi dan penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi. (3) Kemampuan literasi matematis siswa perempuan juga masih rendah pada kompetensi merumuskan dan merencanakan strategi tetapi unggul pada kompetensi komunikasi dan penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi.

Kata kunci: literasi matematis, siswa, kemampuan literasi matematis

Abstract: This research was motivated by the results of low student mathematical literacy tests. This study uses descriptive research with the subjects of this study amounting to 84 people. Data collection techniques are giving written tests and interviews. Based on the results of data analysis and discussion, conclusions are obtained: (1) students mathematical literacy ability is still low with an average of 26.89; students who have mathematical literacy skills in high competence and are not there, low category as many as 84 people. (2) The mathematical literacy ability of male students is still low in the competence to formulate and plan strategies and is superior to communication competencies and symbol use, formal language, techniques and use of operations. (3) The mathematical literacy ability of female students is also still low in the competence to formulate and plan strategies but excels in communication competencies and symbol use, formal language, techniques and use of operations.

Keywords: Mathematical Literacy, Students, Mathematical Literacy Skills

PENDAHULUAN

Kurikulum yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 9 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan sejak sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan

matematika itu sendiri. Matematika juga merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu lainnya dan mengembangkan daya pikir manusia.

Matematika menjadi bagian dalam kehidupan manusia karena berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dapat diselesaikan. Matematika juga menjadi subjek pada studi komparatif internasional, seperti Programme for International Student Assessment (PISA). PISA adalah sebuah

Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Di Kabupaten Konawe Dalam Perspektif Gender (Wahyu Pratama Mahiuddin, La Masi, Kadir, Mustamin Anggo)

program yang dikeluarkan oleh OECD yang didalamnya siswa diharapkan mampu menggunakan kemampuan matematikanya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan matematika yang dimaksud dalam program ini yakni kemampuan literasi matematis. OECD 2010 mendefinisikan literasi matematis sebagai kemampuan seseorang individu merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk di dalamnya bernalar secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam menjelaskan serta memprediksi fenomena. Dengan demikian literasi matematika membantu seseorang untuk mengenal peran matematika dalam dunia dan membuat pertimbangan maupun keputusan yang dibutuhkan sebagai warga negara (Johar, 2012: 32).Defenisi ini juga telah dipaparkan oleh National Curriculum Statement Grades (2003: 9) yang mengatakan bahwa literasi matematis membekali peserta didik dengan kesadaran dan pemahaman tentang peran matematika di dunia modern. Literasi matematis adalah subjek yang didorong oleh aplikasi yang berhubungan dengan kehidupan matematika. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk berpikir secara numerik dan spasial untuk menafsirkan dan menganalisis situasi sehari-hari secara kritis dan untuk memecahkan masalah.

PISA 2015 (Fathani, 2016: 140) mendefinisikan literasi matematis sebagai kapasitas individu untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Hal ini meliputi penalaran matematik dan penggunaan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena/kejadian. Hal ini menuntun individu untuk mengenali peranan matematika dalam kehidupan dan membuat penilaian yang baik dan pengambilan keputusan yang dibutuhkan

oleh penduduk yang konstruktif dan reflektif. Pengertian ini mengisyaratkan literasi matematis tidak hanya pada penguasaan materi saja akan tetapi hingga kepada penggunaan penalaran, konsep, fakta dan alat matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari. Selain itu, literasi matematika juga menuntut seseorang untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan fenomena yang Ia hadapi dengan konsep matematika.

Pentingnya literasi matematis ini, ternyata belum sejalan dengan prestasi siswa Indonesia di mata internasional baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Dalam hal ini Indonesia juga turut berpartisipasi dalam studi-studi tersebut. Turut berpartisipasi bukan merupakan acuan bahwa Indonesia termasuk dalam indikator negara yang sukses dalam kemajuan pendidikan. Dalam kenyataannya Indonesia menduduki peringkat yang kurang membanggakan dibanding dengan negara-negara lain yang juga ikut berpartisipasi dalam studi internasional ini. Berdasarkan hasil penilaian TIMSS 2011-2015 dalam Mullis, Martin, Foy dan Hooper (2016: 17), dari tiga kategori yang dikelompokkan yakni negara dengan pencapaian rata-rata ke atas, negara dengan pencapaian sama dengan rata-rata dan negara dengan pencapaian di bawah rata-rata, Indonesia masuk dalam kategori ketiga. Kemudian pada hasil PISA 2015 (OECD, 2016), Indonesia menduduki peringkat 63 dari 70 negara yang berpartisipasi dengan skor matematika siswa adalah 386 (skor rata-rata internasional = 490). Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya dilihat dari standar keberhasilan studi PISA.

Studi PISA merupakan program yang dilaksanakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) sejak tahun 2000 yang bertujuan

melakukan penelitian untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa yang berumur 15 tahun. Literasi matematis dalam Draft Mathematics Framework PISA 2015 diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, mencakup penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematis untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena/kejadian. Oleh karena itu mata pelajaran matematika sesungguhnya berfungsi mengembangkan kemampuan literasi matematis dengan menggunakan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat memberi kejelasan dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil studi PISA menunjukkan bahwa performa laki-laki dari beberapa Negara cenderung lebih unggul daripada performa perempuan dalam bidang matematikas. Hal ini dapat dilihat pada data yang didapatkan pada studi PISA 2006 dan 2009. Pada Studi PISA tahun 2006 laki-laki lebih unggul pada 35 negara dari jumlah negara keseluruhan yaitu 57 negara yang ikut berpartisipasi. Pada 21 negara yang ikut berpartisipasi menunjukkan tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan selebihnya perempuan lebih unggul daripada laki-laki (OECD, 2007). Pada studi PISA 2009 dari keseluruhan 65 negara yang berpartisipasi ada 35 negara yang cenderung menguntungkan untuk siswa laki-laki, 5 negara yang ikut berpartisipasi dominan pada perempuan, dan 30 negara yang ikut berpartisipasi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada siswa laki-laki dan perempuan (OECD, 2010). Secara umum dapat dilihat bahwa, kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih unggul daripada kemampuan siswa perempuan.

Siswa laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan siswa perempuan memang tidak hanya dalam studi PISA, melainkan juga dalam studi lainnya. Berdasarkan hasil kajian Safitri (2016: 5-6), pada kutipannya dinyatakan bahwa “Perbedaan gender dalam kemampuan matematika dapat dilihat yakni, siswa laki-laki lebih bagus dalam perhitungan pengukuran, sains dan olahraga. Sedangkan siswa perempuan lebih bagus dalam perhitungan yang berhubungan dengan tugas-tugas tradisional perempuan, seperti memasak dan menjahit (Budi, 2014)”.

Hal ini memnunjukkan kemampuan siswa yang rendah untuk bidang matematika dalam studi internasional ini cukup menggambarkan kemampuan literasi matematis siswa diberbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah Sulawesi Tenggara yakni Kota Kendari. Berdasarkan hasil penilaian Lomba Literasi Matematika PAMER X (Pekan Matematika Regional) se-Sulawesi Tenggara yang diadakan oleh Pendidikan Matematika Universitas Halu Oleo di bulan Februari 2017, skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan masih sangat rendah. Jumlah peserta tes untuk kota Kendari 18 siswa, namun hanya ada 5 siswa yang mendapatkan skor 40-62 dengan skor maksimal 75 sedangkan siswa lainnya dibawah skor 40. Dari jumlah soal sebanyak 15 nomor, siswa masih tidak mampu menjawab atau menyelesaikan soal tersebut dengan benar (Pekan Matematika Regional Season X Pendidikan Matematika UHO, 2017).

Menyadari berbagai kondisi yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin mengangkat penelitian dengan tema kemampuan literasi matematis dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Kabupaten Konawe dalam perspektif gender”.

Matematika berasal dari istilah latin yaitu *mathanein* atau *mathema* yang

berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam bahasa Belanda disebut wiskunde atau ilmu pasti. De Lange pada tahun 2004 juga mendefinisikan matematika. Ia mengatakan bahwa Matematika bisa dilihat sebagai bahasa yang menggambarkan pola-pola di alam dan pola yang ditemukan oleh pikiran manusia. Pola itu bisa jadi nyata atau dibayangkan, visual atau mental, statis atau dinamis, kualitatif atau kuantitatif, sedikit lebih banyak daripada kepentingan rekreasi. Matematika bisa timbul dari dunia sekitar kita, dari dalam ruang dan waktu, atau dari dalam pikiran manusia (Shadiq, 2007: 6).

Depdiknas (2006) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, karena matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu lain dan mempunyai pengaruh besar dalam memajukan daya pikir manusia (Nuridawani, Munzir dan Saiman, 2015: 59).

Pembelajaran matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasi nyata. Belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah (Fitri, Helma dan Syarifuddin, 2014: 18).

Ojose (2011: 90) berpendapat bahwa literasi matematis merupakan pengetahuan untuk mengetahui dan menerapkan dasar

matematik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian ini, seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematis yang baik memiliki kepekaan konsep-konsep matematika mana yang relevan dengan fenomena atau masalah yang ia hadapi. Dari kepekaan ini kemudian dilanjutkan dengan pemecahan masalah menggunakan konsep matematika.

De Lange (2003: 80-81). Menyatakan bahwa literasi matematis mencakup *spatial literacy*, *numeracy* dan *quantitative literacy*. *Spatial literacy* merupakan kemampuan yang mendukung pemahaman kita terhadap dunia (3D) dimana kita tinggal dan bergerak. Literasi spasial merujuk pada kesadaran kita akan ruang. Selanjutnya, *numeracy* menurut Traffer merupakan kemampuan untuk mengelola bilangan dan data untuk mengevaluasi pernyataan berdasarkan masalah dan kenyataan yang melibatkan proses mental dan estimasi pada konteks nyata. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menggunakan pernyataan numeris dalam berbagai konteks keseharian. *Numeracy* dapat diterjemahkan dengan lebih singkat menjadi kemampuan memecahkan masalah nyata yang terkait dengan bilangan. *Quantitative literacy* merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami dan menggunakan pernyataan kuantitatif dalam konteks sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berdasarkan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan dilengkapi dengan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-

masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Dharma, 2008: 40).

Penelitian ini dilaksanakan di 3 sekolah yaitu SMP Negeri 1 Sampara,

SMP Negeri 1 Wawotobi dan SMP Negeri 1 Unaaha. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil yakni tahun ajaran 2018/2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri yang tersebar di Kabupaten Konawe. Populasi tersebut diklasifikasi ke dalam 3 (tiga) kategori berdasarkan akreditasi sekolah, yaitu siswa pada sekolah terakreditasi A, sekolah terakreditasi B, dan sekolah terakreditasi C.

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu data hasil kemampuan literasi matematis siswa berupa data interval yang diperoleh dari lembar jawaban siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diadaptasi dari Programme for International Student Assessment (PISA) yang diperkuat dengan wawancara, data wawancara berupa transkrip wawancara. Wawancara siswa digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan kompetensi komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan

argumen, merumuskan dan merencanakan strategi, penggunaan symbol, Bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi, dan menggunakan alat-alat matematika. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara memberikan tes kemampuan literasi matematis kepada siswa dan mewawancarai siswa dengan kemampuan siswa rendah.

Dalam penyajian data hasil tes yang diperoleh dilakukan teknik pemberian skor jawaban siswa terhadap setiap butir soal yang diteskan. Nilai kemampuan literasi matematis siswa diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{SPS}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

X = Nilai kemampuan literasi matematis siswa

SPS = Skor Perolehan Sisw

SMI = Skor Maksimal Ideal (56)

Tabel 1. Kategori Kemampuan Literasi Matematis Siswa

Rentang Skor Tes Kemampuan Literasi Matematis	Kategori
Nilai ≥ 80	Tinggi
$60 \leq \text{nilai} < 80$	Sedang
Nilai < 60	Rendah

Membuat deskripsi pencapaian kemampuan literasi matematis siswa pada setiap kategori. Setelah hasil kemampuan literasi matematis siswa diperoleh, dipilih

2 siswa diantaranya 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan dari masing-masing sekolah untuk diwawancarai.

HASIL

Mengukur kemampuan literasi matematis siswa kelas IX₁ SMP Negeri 1 Sampara, IX₁ SMP Negeri 1 Wawotobi dan IX_C SMP Negeri 1 Unaaha, maka diberikan ter berupa soal-soal literasi matematis. Berdasarkan hasil tes literasi matematis ini, diperoleh nilai dari masing-masing siswa. Rata-rata nilai yang di peroleh siswa IX₁ SMP Negeri 1 Sampara yakni 30,18; IX₁ SMP Negeri 1 Wawotobi

yakni 24,77 dan IX_C SMP Negeri 1 Unaaha yakni 25,29. Data kategori hasil tes kemampuan literasi matematis siswa kelas IX₁ SMP Negeri 1 Sampara, IX₁ SMP Negeri 1 Wawotobi dan IX_C SMP Negeri 1 Unaaha yang masih di kategorikan rendah. Deskripsi data kemampuan literasi matematis siswa SMP Kabupaten Konawe yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Literasi Siswa SMP Kabupaten Konawe
Nilai Kemampuan Literasi Matematis Siswa
SMP Kabupaten Konawe

<i>Mean</i>	26.89
<i>Median</i>	26.79
<i>Mode</i>	32.14
<i>Standard Deviation</i>	8.20
<i>Minimum</i>	12.5
<i>Maximum</i>	51.79
<i>Sum</i>	2258.93
<i>Count</i>	84

Berdasarkan hasil deskripsi pada data kemampuan literasi matematis siswa SMP Kabupaten Konawe dari tabel 4.1 bahwa dari jumlah siswa sebanyak 84 orang yang mengikuti tes, dengan rata-rata kemampuan literasi siswa yakni 26,89; median atau nilai tengah = 26,79; modus = 32,14; standar defiasi = 8,20; dengan nilai

minimum 12,5 dan nilai maksimum = 51,79.

Bagian ini akan dianalisis kemampuan literasi siswa SMP Negeri di Kabupaten Konawe yang ditinjau berdasarkan kompetensi literasi matematis yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Kompetensi Literasi Matematis Siswa di Kabupaten Konawe

Nama Sekolah	Kompetensi Literasi Matematis	No. Soal	Rata-rata Skor Siswa	Total
SMPN 1 SAMPARA	Komunikasi	3 dan 14	1,5	8,5
	Matematisasi	4 dan 7	1,2	
	Representasi	8 dan 11	1,3	
	Penalaran dan Argumen	2 dan 6	1,1	
	Merumuskan dan merencanakan strategi	10 dan 13	0,8	
	Penggunaan Simbol, Bahasa Formal, Teknik dan Penggunaan Operasi	9 dan 12	1,5	
	Menggunakan Alat-alat Matematika	1 dan 3	1,0	
SMPN 1 WAWOTOBI	Komunikasi	3 dan 14	1,4	6,9
	Matematisasi	4 dan 7	0,9	
	Representasi	8 dan 11	0,9	
	Penalaran dan Argumen	2 dan 6	1,0	
	Merumuskan dan merencanakan strategi	10 dan 13	0,4	
	Penggunaan Simbol, Bahasa Formal, Teknik dan Penggunaan Operasi	9 dan 12	1,7	
	Menggunakan Alat-alat Matematika	1 dan 3	0,7	

Lanjutan Tabel 3. Kompetensi Literasi Matematis Siswa di Kabupaten Konawe

Nama Sekolah	Kompetensi Literasi Matematis	No. Soal	Rata-rata Skor Siswa	Total
SMPN 1 UNAAHA	Komunikasi	3 dan 14	1,6	7,1
	Matematisasi	4 dan 7	1,1	
	Representasi	8 dan 11	1,1	
	Penalaran dan Argumen	2 dan 6	0,8	
	Merumuskan dan merencanakan strategi	10 dan 13	0,6	
	Penggunaan Simbol, Bahasa Formal, Teknik dan Penggunaan Operasi	9 dan 12	1,1	
	Menggunakan Alat-alat Matematika	1 dan 3	0,7	
	Komunikasi	3 dan 14	4,4	
	Matematisasi	4 dan 7	3,3	
	Representasi	8 dan 11	3,3	
Total	Penalaran dan Argumen	2 dan 6	2,9	22,5
	Merumuskan dan merencanakan strategi	10 dan 13	1,8	
	Penggunaan Simbol, Bahasa Formal, Teknik dan Penggunaan Operasi	9 dan 12	4,4	
	Menggunakan Alat-alat Matematika	1 dan 3	2,4	

PEMBAHASAN

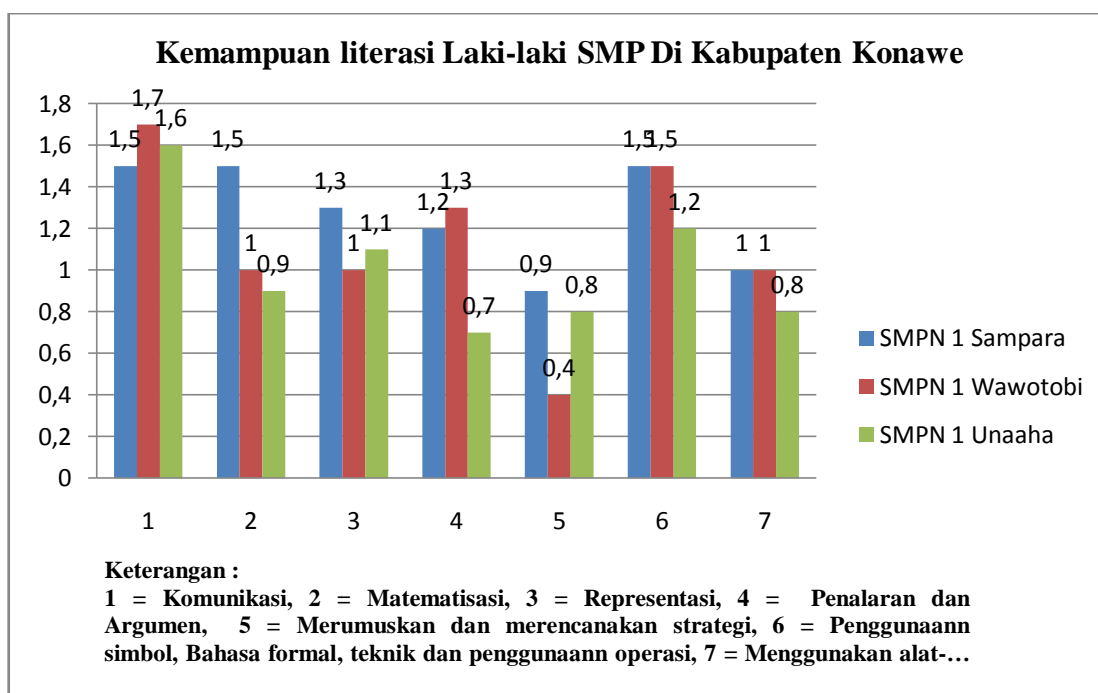
Hasil analisis kemampuan literasi matematis siswa menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa kelas IX SMPN di Kabupaten Konawe yang terdiri atas kelas IX₁ SMP Negeri 1 Sampara dengan rata-rata nilai 30,18; IX₁ SMP Negeri 1 Wawotobidengan rata-rata nilai 24,77 dan IX_C SMP Negeri 1 Unaaha dengan rata-rata nilai 25,29 yang berjumlah 84 orang termasuk dalam kategori rendah. Hasil kategori tes literasi matematis siswa, yakni sebanyak 84 orang atau 100% dalam kategori kemampuan literasi matematis yang rendah. Siswa yang memiliki kemampuan literasi matematis dalam kategori rendah sebanyak 84 orang atau 100%. Siswa dengan kemampuan literasi matematis sedang tidak dimiliki oleh siswa dari ketiga sekolah ini atau 0%. Dan siswa yang

memiliki kemampuan literasi matematis tinggi juga tidak dimiliki oleh siswa dari ketiga sekolah ini atau 0%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dari ketiga kelas tersebut memiliki kemampuan literasi matematis yang rendah.

Hasil analisis kemampuan literasi matematis siswa menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa laki-laki kelas IX₁ SMP Negeri 1 Sampara dengan rata-rata skor komunikasi 1,5; matematisasi 1,5; representasi 1,3; penalaran dan argument 1,2; merumuskan dan merencanakan strategi 0,9; penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi 1,5; dan menggunakan alat-alat matematika 1,0; kelas IX₁ SMP Negeri 1 Wawotobi dengan rata-rata skor komunikasi 1,7;

matematisasi 1,0; representasi 1,0; penalaran dan argument 1,3; merumuskan dan merencanakan strategi 0,4; penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi 1,5; dan menggunakan alat-alat matematika 1,0; dan kelas IX_C SMP Negeri 1 Unaaha dengan rata-rata skor komunikasi 1,6;

matematisasi 0,9; representasi 1,1; penalaran dan argument 0,7; merumuskan dan merencanakan strategi 0,8; penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi 1,2; dan menggunakan alat-alat matematika 0,8. Untuk lebih lengkapnya disajikan dalam bentuk gambar 1



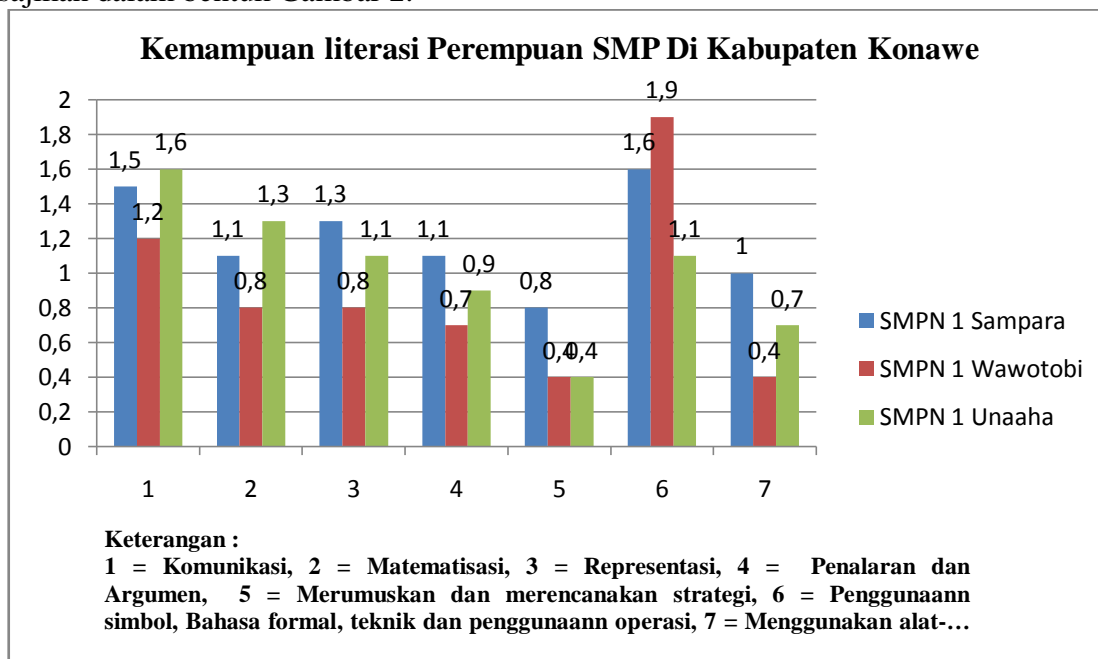
Gambar 1. Kemampuan Laki-laki SMP di Kabupaten Konawe

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa laki-laki di SMP Negeri 1 Sampara lemah pada bagian merumuskan dan merencanakan strategi dan lebih unggul pada kompetensi komunikasi, matematisasi dan penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi, SMP 1 Wawotobi lemah pada bagian merumuskan dan merencanakan strategi dan lebih unggul pada kompetensi komunikasi, dan SMP Negeri 1 Unaaha lemah pada bagian penalaran dan argument dan lebih unggul pada kompetensi komunikasi.

Sedangkan kemampuan literasi matematis siswa perempuan kelas IX₁ SMP Negeri 1 Sampara dengan rata-rata skor komunikasi 1,5; matematisasi 1,1; representasi 1,3; penalaran dan argument 1,1; merumuskan dan merencanakan

strategi 0,8; penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi 1,6; dan menggunakan alat-alat matematika 1,0; kelas IX₁ SMP Negeri 1 Wawotobi dengan rata-rata skor komunikasi 1,2; matematisasi 0,8; representasi 0,8; penalaran dan argument 0,7; merumuskan dan merencanakan strategi 0,4; penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi 1,9; dan menggunakan alat-alat matematika 0,4; dan kelas IX_C SMP Negeri 1 Unaaha dengan rata-rata skor komunikasi 1,6; matematisasi 1,3; representasi 1,1; penalaran dan argument 0,9; merumuskan dan merencanakan strategi 0,4; penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi 1,1; dan menggunakan alat-alat

matematika 0,7. Untuk lebih lengkapnya disajikan dalam bentuk Gambar 2.



Gambar 2. Kemampuan Laki-laki SMP di Kabupaten Konawe

Tabel gambar 2 menunjukkan bahwa siswa perempuan di SMP Negeri 1 Sampara lemah pada bagian merumuskan dan merencanakan strategi dan lebih unggul pada kompetensi penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi, SMP 1 Wawotobi lemah pada bagian merumuskan dan merencanakan strategi dan lebih unggul pada kompetensi penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi, dan SMP Negeri 1 Unaaha lemah pada bagian merumuskan dan merencanakan strategi dan lebih unggul pada kompetensi komunikasi.

Keseluruhan siswa telah berusaha menyelesaikan soal-soal yang diujikan meskipun belum maksimal. Hal ini dilihat dari banyaknya soal yang dijawab oleh siswa namun tidak benar. Ditinjau berdasarkan kompetensi literasi, siswa lemah pada kompetensi merumuskan dan merencanakan strategi untuk ketiga kelas penelitian ini. Sedangkan ketiga kelas ini lebih unggul kompetensi komunikasi dan

kompetensi penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi.

Selain dari hasil tes, juga dilakukan wawancara dengan beberapa siswa yang memperoleh nilai terendah dari kedua sekolah yang menjadi subjek penelitian. Dari soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14 hampir keseluruhan siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal ini dengan benar. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal karena bingung dan belum mampu memaknai kalimat yang disajikan dalam soal. Siswa tidak terbiasa dengan model soal cerita. Ini disebabkan karena jarang mereka diberikan bentuk-bentuk soal literasi matematis. Kemudian pemahaman konsep yang kurang, maka siswa masih melakukan kesalahan dalam menuliskan prosedur yang sesuai. Dan juga faktor lingkungan belajar yang tidak mendukung.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan literasi matematis, rendahnya kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diujikan disebabkan antara lain:1)

rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap soal-soal yang diberikan; 2) ingatan siswa pada materi soal yang diujikan rendah; 3) jarang diberikan bentuk-bentuk soal seperti yang diujikan sehingga siswa tidak tahu langkah yang harus digunakan; 4) faktor internal siswa.

Rendahnya kemampuan literasi matematis tersebut adalah suatu hal yang wajar. Fakta dilapangan menunjukkan pada setiap tingkatan baik dari SD sampai SMA bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dikelas masih berpusat pada

guru. Siswa lebih sering hanya diberikan rumus-rumus yang siap pakai tanpa memahami makna dari rumus-rumus tersebut. Siswa jarang dihadapkan dengan soal-soal yang kontekstual, siswa sudah terbiasa menjawab pertanyaan dengan prosedur yang rutin digunakan, sehingga ketika diberikan masalah yang sedikit berbeda maka siswa akan kebingungan. Dalam hal ini menjadikan kemampuan literasi matematis siswa masih tergolong rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan terkait kemampuan literasi matematis siswa, sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi matematis siswa kelas IX₁ SMP Negeri 1 Sampara, IX₁ SMP Negeri 1 Wawotobi dan IX_C SMP Negeri 1 Unaaha masih rendah. Nilai rata-rata ketiga kelas ini yakni 30,18, 24,77 dan 25,29. Siswa yang memiliki kemampuan literasi matematis dalam kompetensi tinggi dan sedang tidak ada, kategori rendah sebanyak 84 orang.
2. Kemampuan literasi matematis siswa laki-laki kelas IX₁ SMP Negeri 1 Sampara, IX₁ SMP Negeri 1 Wawotobi dan IX_C SMP Negeri 1 Unaaha berdasarkan kompetensi literasi masih rendah dimana ketiga kelas ini lemah pada kompetensimerumuskan dan merencanakan strategi dan lebih unggul pada kompetensi komunikasi dan penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi.
3. Kemampuan literasi matematis siswa perempuan kelas IX₁ SMP Negeri 1

Sampara, IX₁ SMP Negeri 1 Wawotobi dan IX_C SMP Negeri 1 Unaaha berdasarkan kompetensi literasi masih rendah dimana ketiga kelas ini lemah pada kompetensi merumuskan dan merencanakan strategi dan lebih unggul pada kompetensi komunikasi dan penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan agar kemampuan literasi matematis siswa SMP di Kabupaten Konawe dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kontekstual yang mengarah ke kehidupan sehari-hari, agar guru dapat melatih siswa terbiasa mengerjakan soal-soal literasi baik dari segi kompetensi literasi yakni, komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan argumen, merumuskan dan merencanakan strategi, penggunaan simbol, bahasa formal, teknik dan penggunaan operasi, menggunakan alat-alat matematika pada setiap materi dalam semester.

DAFTAR PUSTAKA

De Lange, J. 2003. *Mathematics for Literacy. Quantitative Literacy: Why Numeracy Matters for Schools and*

Colleges. USA: National Council of Teachers Mathematics.

Dharma, S. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*.

- Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- Fathani, A. H. 2016. Pengembangan Literasi Matematika Sekolah dalam Perspektif Multiple Intelligences. *Jurnal EduSains*, 4 (2): 139.
- Fitri, R., Helma, dan Syarifuddin, H. 2014. Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batu Putih. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1): 18 –22.
- Johar, R. 2012. Domain Soal PISA untuk Literasi Matematika. *Jurnal Peluang*, 1 (1) : 32.
- Nuridawani, Munzir, S., dan Saiman. 2015. Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Didaktik Matematika*, 2(2): 59.
- OECD. 2007. *PISA 2006 Science Competencies For Tomorrow's World Volume 1*. Paris, France: 2007
- 2010. *PISA 2009 Results: What Students Know And Can Do. Student Performance In Reading, Mathematics And Science Volume 1*. Paris, France: OECD 2010
- 2016. *programme for internasional student assessment (pisa) results from pisa 2015*. Country note
- Ojose, B. 2011. Mathematics Literacy: Are We Able To Put The Mathematics We Learn Into Everyday Use? *Journal of Mathematics Education*, 4(1) : 89 – 100.
- Pendidikan Matematika. 2017. *Hasil Lomba Literasi Pekan Matematika Regional (PAMER) Season X 2017*. Kendari: Universitas Halu Oleo
- Safitri, I. N. 2016. Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Perpesktif Gender. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya
- Shadiq, F. 2007. *Apa dan Mengapa Matematika Begitu Penting?*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktur Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan